

## Peran Kebijakan Moneter Dalam Perekonomian : Suatu Kajian Literatur

Edi Irawan

Universitas Teknologi Sumbawa

Alamat: Jl. Olat Maras Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa

Korespondensi penulis: [edi.irawan@uts.ac.id](mailto:edi.irawan@uts.ac.id)

**Abstract.** *This article aims to review and attempt to inform the concept of the role of monetary policy in the economy. The research method used is qualitative and literature studies or library research. Based on the results of the discussion above, it can be concluded in general that the role of monetary policy in the economy is to keep economic conditions growing and conducive, to create sufficient money supply so that growth can always be in harmony with the course of development which requires strong discipline among monetary authorities and also on the government side and overseeing the development of foreign currency receipts and supervising activities in the foreign sector ( exports and imports). Activities in this sector are very easy to cause inflation in the country, because the price of raw materials always fluctuates. Thus, revenues from export activities always experience irregular changes.*

**Keywords:** *Monetary Policy, Economy.*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mereview dan berupaya menginformasikan mengenai konsep peran kebijakan moneter dalam perekonomian. Adapun metode penelitian yang yang digunakan yaitu kualitatif dan studi literatur atau library research. Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa peran dari kebijakan moneter dalam perekonomian adalah menjaga kondisi perekonomian tetap tumbuh dan kondusif, untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertumbuhannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin kuat di kalangan penguasa moneter dan juga di pihak pemerintah dan mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam sektor luar negeri (ekspor dan impor). Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi negara tersebut, karena harga mentah yang diekspor selalu naik turun. Maka, penerimaan dari kegiatan ekspor selalu mengalami perubahan yang tidak teratur

**Kata kunci:** Kebijakan Moneter, Perekonomian.

### LATAR BELAKANG

Kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral atau otoritas moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Pada dasarnya, kebijakan moneter ditujukan agar likuiditas dalam perekonomian berada dalam jumlah yang tepat sehingga dapat melancarkan transaksi perdagangan tanpa menimbulkan tekanan inflasi. Dalam perekonomian, beberapa indikator yang biasanya digunakan untuk menilai kebijakan moneter antara lain jumlah uang beredar (money supply), inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan ekspektasi masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap investasi sektor industri yang akan mendorong produksi. Sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap harga (produk dan input produksi). Suku bunga dan nilai tukar merupakan instrumen kebijakan moneter yang sangat mempengaruhi perdagangan produk industri baik domestik maupun internasional. Jika yang dilakukan adalah meningkatkan money supply, maka pemerintah dikatakan menempuh kebijakan moneter

ekspansif. Sebaliknya jika money supply dikurangi, pemerintah menempuh kebijakan moneter kontraktif ( Sadono Sukirno, 2012).

Menurut pandangan Keynes, suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank sentral dapat mempengaruhi penawaran uang. Melalui instrumen dalam kebijakan moneter, pemerintah dapat meningkatkan penawaran uang. Ceteris paribus, peningkatan ini akan menurunkan suku bunga. Dengan penurunan suku bunga tersebut, diharapkan penanaman modal akan bertambah dan akan meningkatkan pengeluaran atau output agregat. Sedangkan menurut pandangan klasik, perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan tingkat harga, tetapi perubahan ini tidak menimbulkan efek terhadap tingkat produksi dan kegiatan ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, efektivitas kebijakan moneter tergantung pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan variabel ekonomi utama seperti output dan inflasi. Dari sejumlah literatur, temuan utama yang menarik mengenai hubungan antara jumlah uang beredar, inflasi, dan output adalah bahwa dalam jangka panjang, hubungan antara pertumbuhan uang beredar dan inflasi sangat tinggi atau memiliki hubungan erat. Sementara itu, hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi dengan pertumbuhan output riil mungkin mendekati nol atau hampir bisa dikatakan tidak memiliki hubungan. Temuan ini menunjukkan adanya suatu konsensus bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya berdampak pada inflasi, dan tidak banyak pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi riil. Terlepas dari perbedaan sudut pandang di atas, umumnya kalangan praktisi maupun akademisi yakin bahwa dalam jangka pendek kebijakan moneter ekspansif dapat mendorong kegiatan ekonomi yang sedang mengalami resesi yang berkepanjangan. Sebaliknya kebijakan moneter kontraktif dapat memperlambat laju inflasi yang umumnya terjadi pada saat kegiatan perekonomian sedang mengalami peningkatan.

Karena kebijakan makro ekonomi merupakan faktor penting dari pertumbuhan ekonomi, maka banyak ekonom, peneliti maupun akademisi yang tertarik melakukan studi mengenai hubungan antara output dan kebijakan makroekonomi. Dalam menentukan faktor yang mendorong pertumbuhan output, telah dilakukan penelitian mengenai bagaimana instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga, defisit fiskal, investasi, dan nilai tukar mempengaruhi output. Karena sektor manufaktur mewakili porsi yang cukup besar dari kegiatan ekonomi dan pertumbuhan output manufaktur berhubungan erat dengan pertumbuhan output secara keseluruhan maka hasil dari beberapa studi empiris dari variabel makroekonomi terhadap output secara keseluruhan dapat dianggap sama atau mendekati dengan studi terhadap output manufaktur.

Vizek (2016) menganalisa transmisi moneter di Kroasia menggunakan uji Granger Causality dan Error Correction Model (ECM). Vizek menguji pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan money supply terhadap aktivitas riil ekonomi. Hasilnya disimpulkan bahwa kebijakan moneter mempengaruhi output industri melalui perubahan yang terjadi pada nilai tukar dan money supply sedangkan sebaliknya perubahan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap output industri.

Oleh sebab itu dari pendahuluan diatas sekiranya perlunya penulis mengangkat lebih mendalam lagi peran dari kebijakan ekonomi makro dalam perekonomian khususnya perekonomian Indonesia guna menjaga stabilitas keamanan roda kegiatan ekonomi dalam negeri sehingga terciptanya harapan dari sebuah kenyataan dari rencana ekonomi makro.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan yaitu stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (laju inflasi) dan pertumbuhan ekonomi (Warjiyo 2003). Selain itu kebijakan moneter juga dapat diartikan sebagai proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan inflasi, mencapai pekerja penuh atau lebih sejahtera. Kebijakan moneter merupakan salah satu wahana utama bagi peran aktif pemerintah dibidang ekonomi. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya krisis global Negara Indonesia dan agar kondisi perekonomian Indonesia pulih kembali apalagi di masa pandemic seperti ini. Kebijakan moneter ditetapkan oleh otoritas moneter yang dalam hal ini adalah bank sentral yaitu dengan cara mengubah besaran moneter dan suku bunga serta pelaksanaannya dilakukan oleh otoritas moneter dan lembaga keuangan (Sudirman 2011).

Nanga (2010) mendefinisikan kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah atau otoritas moneter dengan menggunakan perubahan uang beredar (money supply) dan tingkat suku bunga (interest rate) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat dan mengurangi ketidakstabilan dalam perekonomian. Dengan kebijakan moneter pemerintahan juga dapat melakukan pengendalian terhadap jumlah uang beredar, kredit dan sistem perbankan. Peredaran uang beredar perlu menjadi suatu syarat kehati-hatian yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter ketika sampai di masyarakat. Hal ini menjadi suatu pemikiran yang sangat penting untuk bisa otoritas moneter menjaga kestabilan moneter untuk menciptakan kondisi perekonomian yang harmonis. Keharmonisan kondisi

moneter dalam perekonomian dapat terlihat bagaimana kondisi di dunia usaha tetap bisa menghasilkan output yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literatur atau library research. Mengkaji dan menelaah buku-buku literatur sesuai dengan teori yang dibahas khususnya di lingkup konsep peran kebijakan moneter dalam perekonomian. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (H.Ali & Limakrisna, 2013)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pohan (2008: 38) menyatakan di dalam pelaksanaan kebijakan moneter, bank sentral biasanya menggunakan beberapa piranti sebagai instrumen dalam mencapai sasaran. Diantara instrument itu adalah cadangan wajib minimum (reserve requirement), Operasi Pasar Terbuka (open market operation), fasilitas diskonto (discount policy), dan imbauan (moral suasion). Ditambahkan oleh Arief, Amril (2010) Kebijakan moneter dalam perekonomian modern dilakukan melalui berbagai instrumen, yaitu operasi pasar terbuka (open market operation), penentuan tingkat bunga, ataupun penentuan besarnya cadangan wajib dalam sektor perbankan.

**Operasi Pasar Terbuka (open market operation).** Dengan Operasi Pasar Terbuka, bank sentral dapat mempengaruhi sasaran operasionalnya, yaitu suku bunga atau jumlah uang beredar secara lebih efektif karena sinyal arah kebijakan moneter dapat disampaikan melalui pasar terbuka yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara terbuka dan pembentukan suku bunganya ditentukan berdasarkan mekanisme pasar. Operasi Pasar Terbuka dapat juga dilakukan atas dasar inisiatif bank sentral dengan frekuensi dan kuantitas sesuai dengan yang diinginkan. Operasi Pasar Terbuka berbentuk kegiatan jual beli surat berharga (Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga Pasar Uang) oleh bank sentral di pasar primer maupun pasar sekunder melalui mekanisme lelang atau non lelang.

**Fasilitas Diskonto (discount policy).** Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit atau simpanan yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter. Tinggi rendahnya tingkat diskonto akan mempengaruhi permintaan kredit dari bank. Dalam hal bank sentral menginginkan terjadinya kenaikan suku bunga maka bank sentral dapat memberikan sinyal melalui kenaikan tingkat diskonto (bunga) fasilitas itu. Tingkat bunga

diskonto ada diatas suku bunga pasar uang atau dibawah suku bunga pasar uang. Jika bank sentral ingin menaikan suku bunga kredit, bank sentral akan menaikan suku bunga diskonto atau sebaliknya. Instrumen ini berguna sebagai katup pengaman dalam menjaga stabilitas di pasar uang, sehingga bank-bank diharapkan untuk tidak sering menggunakan fasilitas ini. Pinjaman diatas suku bunga intervensi bank sentral atau berupa simpanan dengan suku bunga dibawah pasar sehingga suku bunga diskonto menjadi patokan suku bunga pinjaman tertinggi atau suku bunga simpanan terendah.

**Cadangan Wajib Minimum (reserve requirement).** Cadangan wajib minimum adalah jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh bank. Cadangan ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu cadangan primer dan cadangan sekunder. A) *Cadangan Primer.* Cadangan primer yang dikenal juga dengan reserve requirement adalah instrumen tidak langsung yang merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank-bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancarnya.alat likuid tersebut berupa uang kas dan rekening giro di bank sentral. B) *Cadangan Sekunder.* Cadangan sekunder merupakan fasilitas kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat-surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter.

**Imbauan (Moral Suasion).** Selain instrument-instrumen diatas, bank sentral juga dapat melakukan imbauan kepada bank-bank untuk melakukan kebijakan tertentu. Imbauan ini bersifat tidak mengikat tetapi sebagai lembaga yang kredibel imbauan bank sentral biasanya memiliki dampak yang cukup efektif dalam kebijakan moneter.

### **Peran Kebijakan Moneter**

Pasang surut perekonomian suatu negara atau siklus, kadang tumbuh pesat dan kadang melambat pada periode tertentu. Karena itu pemerintah atau otoritas moneter melakukan langkah kebijakan dalam rangka mempengaruhi perkembangan ekonomi agar dapat berlangsung dengan baik melalui pengelolaan dari sisi permintaan dan penawaran. Sehingga dengan demikian perekonomian mampu mengarah pada kondisi yang seimbang pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus menerus (Utami, 2019). Kebijakan moneter merupakan cara untuk mengendalikan inflasi. Perkembangan inflasi dipengaruhi oleh inflasi inti yang stabil di tengah permintaan domestik yang membaik, stabilitas nilai tukar yang terjaga, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi pada kisaran target.

Kebijakan moneter dikeluarkan BI sebagai otoritas moneter di Indonesia. BI dalam menjaga kondisi perekonomian tetap tumbuh dan kondusif seringkali mengeluarkan kebijakan moneter yang berdampak kepada industri keuangan khususnya perbankan. Kebijakan moneter adalah salah satu kebijakan ekonomi makro yang berkaitan langsung dengan jumlah uang beredar di masyarakat. Kebijakan moneter menggunakan peubah jumlah uang beredar (money supply) dan tingkat bunga (interest rate) untuk mempengaruhi permintaan agregat dan mengendalikan ketidakstabilan perekonomian suatu negara. Dengan kebijakan moneter pemerintah dalam hal ini BI juga dapat mengendalikan jumlah uang beredar, kredit dan perbankan. (Semuel, 2003).

Tugas kebijakan moneter pada umumnya jauh lebih berat dan rumit jika dibandingkan dengan di negara maju. Ada beberapa faktor menyebabkan hal ini. Pertama, tugas untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertumbuhannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin kuat di kalangan penguasa moneter dan juga di pihak pemerintah. Kekurangan modal, dan terbatasnya pendapatan pemerintah sering kali menimbulkan dorongan yang sangat kuat bagi pemerintah untuk meminjam secara berlebihan pada bank Sentral. Jika ini, dilakukan laju pertumbuhan jumlah uang tunai dan akan menjadi lebih cepat dari yang diperlukan. Kedua, Bank sentral di negara berkembang harus lebih teliti dan berhati-hati mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam sektor luar negeri (ekspor dan impor). Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi negara tersebut, karena harga mentah yang diekspor selalu naik turun. Maka, penerimaan dari kegiatan ekspor selalu mengalami perubahan yang tidak teratur. Adakalanya tingkat kenaikan yang besar sekali, dan ada kalanya sangat merosot, akibat dari naik turunnya pendapatan ekspor kepada kestabilan ekonomi dan kelancaran pembangunan ( Sadono Sukirno, 2012).

Dengan meningkatkan ketelitian dari kebijakan moneter yang lebih berhati terhadap pengeluaran uang dalam negeri dan perdagangan luar negeri, kestabilan jumlah uang beredar akan lebih terarah dan akan menjadi penyeimbang dalam kebijakan yang dilakukan untuk pengeluaran pemerintah yang dapat disebut dengan kebijakan fiskal. Efektifitas kebijakan moneter yang dapat terlihat bagaimana mengembangkan sektor pedesaan dengan baik untuk menyalurkan ke dalam unit yang membutuhkan. Berkaitan dengan lembaga ekonomi, terkandung konsep mengenai pasar desa dan kemudian konsep modern mengenai agropolitan, kota pertanian sebagai pusat perdagangan dan pelayanan jasa masyarakat pertanian. Lembaga pasar dan agropolitan ini memfasilitasi proses terbentuknya pasar dan ekonomi pasar. Perdagangan dan jasa membutuhkan alat pembayaran yaitu uang. Karena itu, perkembangan

pasar ikut menumbuhkan proses monetisasi pedesaan. Di daerah pedesaan, bank akan memiliki corak tersendiri yang diwarnai oleh perilaku masyarakat pedesaan. Karena itu, kemudian timbul konsep, mengenai Bank Pedesaan (rural bank) sebagai lembaga intermediasi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Di Indonesia, Bank rakyat Indonesia (BRI) merupakan model bank pedesaan dengan ciri BRI Unit desanya yang berhasil memfasilitasi proses monetisasi pedesaan. (Raharjo,2011).

Untuk negara berkembang, diperlukan suatu kerjasama dengan setiap Bank Umum agar mampu sebagai Bank yang dapat memberikan pinjaman selaras dengan kebijakan pemerintah untuk membantu permodalan pada UMKM. Namun prinsip penggunaan modal yang diberikan kepada UMKM, diperlukan perhatian yang selektif agar bisa menjadi cara untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Terhadap lembaga asing, juga diperlukan suatu kehati-hatian dalam melakukan seleksi, agar terjadinya profesionalisme dalam tindakan yang bersifat kebijakan moneter.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa peran dari kebijakan moneter dalam perekonomian ialah menjaga kondisi perekonomian tetap tumbuh dan kondusif, untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertumbuhannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin kuat di kalangan penguasa moneter dan juga di pihak pemerintah dan mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam sektor luar negeri (ekspor dan impor). Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi negara tersebut, karena harga mentah yang diekspor selalu naik turun. Maka, penerimaan dari kegiatan ekspor selalu mengalami perubahan yang tidak teratur.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, H., & Lima Krisna, N. (2013). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Deepublish:Yogyakarta.
- Arief, Amril. 2010, Peranan Kebijakan Moneter dalam Pembangunan Ekonomi Nasional, *JESP*, Vol.3 No.1, April 2010; Hal 27-35.
- Maruška Vizek.(2006). "Econometric Analysis of Monetary Transmission Channels in Croatia", *Privredna kretanja iekonomska politika*, 109(16), pp. 28-61. 16.
- Nanga, Muana.(2010). *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Perry Warjiyo dan Solikin. (2011). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: PSK BI.
- Pohan, Aulia, 2008. *kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rahardjo, D., (2011). *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, IPB Press, Bogor.
- Sadono Sukirno. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi ke-3*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semuel, H. (2003). Penerapan Total Quality Management Suatu Evaluasi Melalui Karakteristik Kerja. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 14.
- Sudirman, Wayan. (2011). *Kebijakan Fiskal dan Moneter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warjiyo, Perry. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. PPSK, Bank Indonesia.
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 45–64. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>.